

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada abad 21, setiap individu agar dapat berpartisipasi dan berkiprah dalam kehidupan dunia, diperlukan penguasaan keterampilan yang berupa literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Hal tersebut ditegaskan pada Forum Ekonomi Dunia tahun 2015 dan 2016 yang menyatakan bahwa bangsa-bangsa di dunia harus merumuskan visi baru pendidikan yang berisikan tiga hal tersebut sebagai satu kesatuan. Pemerintah dengan tetap berlandaskan pada perundang-undangan dan cita-cita luhur bangsa, melaksanakan reformasi pendidikan nasional yang disesuaikan dengan visi baru pendidikan tersebut. Secara umum hal itu tampak pada tema pembangunan pendidikan periode 2015–2019 yang akan meningkatkan daya saing regional dan daya sanding (Tim GLN, 2017:1).

Penjelasan ketiga keterampilan tersebut adalah, literasi dasar yang meliputi literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Kompetensi yang perlu menjadi fokus pendidikan kita meliputi berpikir kritis untuk memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Karakter utama yang perlu menjadi poros pendidikan kita meliputi karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Pada forum yang lain UNESCO dan *Mahatma Gandhi Institute of Education for Peace and Sustainable Development* menyampaikan tugas penting

pendidikan bagi dunia yang saling terkait dan saling tergantung, bukan hanya menjadikan orang dan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan di tingkat lokal dan global, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan mengubah dunia sehingga dapat sepenuhnya mewujudkan kemanusiaan dan melindungi lingkungan biofisik tempat individu bergantung (MGIP & UNESCO:15). Uraian di atas dapat memberi gambaran bahwa arah pendidikan yang sesungguhnya adalah membentuk generasi yang terampil dalam literasi dasar, tangguh dan kreatif terhadap perubahan, dan peduli pada kemanusiaan dan lingkungan di sekitar.

Pada kenyataannya praktik pembelajaran di Indonesia masih cenderung mendahulukan kognitif dan kurang telaten untuk membelajarkan kompetensi dasar keterampilan dan karakter. Para guru terjebak menyiapkan siswanya agar lulus dengan nilai ujian akhir yang maksimal sehingga dapat mencari sekolah yang diinginkan. Hal ini berakibat pembelajaran yang cenderung menghafal materi, melalui bedah kisi-kisi ujian, dan memfokuskan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan sesuai kisi-kisi yang diberikan. Tuntutan abad 21 agar pendidikan dapat menyiapkan siswa yang memiliki keterampilan literasi dasar, kompetensi dan karakter yang dibutuhkan pada saatnya nanti, sepertinya tidak akan teraih.

*Programme for International Student Assessment (PISA) 2015*, sebuah program yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan keahlian anak usia 15 tahun tentang hal-hal yang telah dipelajari di sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada zaman global, menunjukkan peserta didik Indonesia dalam membaca berada pada peringkat ke-62 dengan skor 397 dengan skor rata-

rata OECD 493. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat (OECD, 2016:5).

Indonesia secara lebih spesifik, pada tingkat sekolah dasar, mengikuti ajang evaluasi dalam hal kemampuan membaca *Progress In International Reading Literacy Study* (PIRLS) Sebuah penilaian internasional pemahaman membaca di kelas empat yang telah dilakukan dari tahun 2001 setiap lima tahun sekali. Pada tahun 2011 Indonesia menduduki peringkat ke 42 dari 45 negara yang ikut di dalamnya (PIRLS, 2011:105). Posisi ini menjadi ajang evaluasi pendidikan Indonesia yang telah berlangsung selama ini. Hal yang membuat optimis bagi Indonesia adalah, baik PISA maupun PIRLS menunjukkan kenaikan yang pesat pada kemampuan siswa saat ini. PISA tahun 2015 Indonesia berada di urutan keempat negara yang mengalami laju kemampuan literasi sains, dan urutan keenam dalam PIRLS 2011 pada kemampuan membaca kelas IV. Ketertinggalan dalam literasi harus dapat dikejar agar dapat menyiapkan generasi yang dapat bersaing di kancah global di masa yang akan datang dengan cara membenahi pembelajaran di sekolah.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional memperbaiki fungsi sekolah seperti yang diharapkan bangsa dengan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Panduan GLS (2016:1) menyebutkan bahwa GLS sesuai dengan sembilan agenda prioritas Presiden (Nawacita). Nawacita

yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud yaitu nomor 5,6,8,9 yang berisi; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya, (8) melakukan revolusi karakter bangsa, (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi yang merupakan modal dasar bagi pembentukan manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Permendikbud Nomor 57 tahun 2014 menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

Faktor eksternal yang tengah berlangsung, harus dapat diantisipasi oleh pemerintah dengan memerhatikan faktor internal yang tengah berlangsung.

Lebih lanjut dalam Permendikbud nomor 57 juga dijelaskan Sebagian besar penduduk Indonesia berusia produktif (15-65 tahun). Usia ini akan mencapai puncaknya sebesar 70% pada tahun 2020 sampai dengan 2035. Pemerintah menganggap penting untuk mengembangkan kurikulum agar mampu mentransformasi penduduk Indonesia yang berdaya dalam segala bidang, mempunyai keterampilan, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan dunia global sehingga ledakan usia produktif tersebut pada tahun 2020 sampai dengan 2035 tidak menjadi beban nasional, tetapi justru menjadi kekuatan dan modal bagi bangsa pada masa depan. Pemerintah melakukan penyempurnaan pola pikir dalam kurikulum 2013. Penguatan pola pembelajaran berpusat pada siswa yang di dalamnya terdapat interaksi antara siswa dengan guru, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Peserta didik juga diajarkan aktif mencari berbagai ilmu pengetahuan secara kritis sehingga mampu menjadi pembelajar yang mandiri.

Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia (2015) menyatakan bahwa, Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum, muatan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sekolah dasar, bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan melalui ketiga hal yang meliputi, bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra; literasi (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis). Pengembangan kurikulum

pelajaran Bahasa Indonesia ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teori belajar dan pengajaran bahasa terkini.

Landasan teoretik Kurikulum 2013, sekaligus penjelasan cara implementasi yang semestinya, merupakan pengembangan pendekatan komunikatif dan pendekatan dari dua teori yang menjadi dasar pengembangan kurikulum bahasa di berbagai negara maju saat ini juga menjadi dasar Kurikulum 2013, yaitu *genre-based*, *genre pedagogy* dan CLIL (*content language integrated learning*). Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir imajinatif, dan warga negara Indonesia yang literat atau melek informasi (Kemdikbud, 2016, 1).

Literasi dasar, kompetensi, dan karakter utama yang menjadi tujuan pendidikan nasional dapat dijalankan salah satunya dengan kemampuan literasi informasi. Literasi informasi meliputi membaca, menulis, dan keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang menjadi informasi bagi setiap manusia. Pada saat ini sumber-sumber informasi ini merebak tidak terbendung dalam segala bidang kehidupan. Sayangnya, setiap informasi yang ada tidak secara keseluruhan sehat untuk dikonsumsi. Keberadaan informasi sering ditumpangi oleh kepentingan konglomerasi informasi atau kepentingan individu yang menyesatkan. Ledakan informasi yang berkembang membutuhkan filter atau kearifan untuk memilih dan memilah informasi yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi individu yang disebut literasi informasi. Generasi yang literat

terhadap informasi akan mampu menjadi generasi yang berkualitas secara kompetensi, cakap berliterasi dasar, dan berkarakter seperti yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Kemampuan literasi informasi akan membebaskan individu dari ledakan informasi yang bersifat demokratis yang mendobrak kesetaraan bagi setiap individu agar memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses informasi pada waktu dan tempat yang dikehendaki, dengan teknologi yang ada. Kesetaraan mengakses informasi akan bernilai positif jika individu mampu mengakses kritis setiap informasi dan menggunakannya untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang ada. Jika individu mengakses informasi tersebut tanpa dibekali cara membaca, melihat, menginterpretasi, memahami dan menganalisis kejadian-kejadian setiap hari, pada saatnya masyarakat akan beresiko mendapatkan generasi yang tidak mampu berliterasi, konsumen yang tidak kritis, yang mudah dimanfaatkan oleh kepentingan-kepentingan penguasa global di segala bidang. Generasi yang akan datang akan menjadi konsumen di negeri sendiri.

SD Muhammadiyah Sapen merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menjadi *pilot project* kurikulum 2013. Pemakaian kurikulum 2013 membawa perubahan besar dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Sapen. Sebelum kurikulum ini diberlakukan, guru-guru SD Muhammadiyah Sapen merupakan guru-guru bidang studi. Guru-guru kemudian menjadi guru kelas dengan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara

sengaja mengaitkan beberapa aspek dalam intra mata pelajaran maupun antar pelajaran. Pemaduan dilakukan agar para siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Siswa akan dapat memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep, keterampilan, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi (Fogarty, 2009:92).

Pembelajaran yang bermakna dalam tematik integratif membutuhkan berbagai informasi untuk menjawab konsep yang saling tumpang tindih. Keberhasilan di dalamnya dapat ditunjang jika siswa diajarkan belajar yang mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan memperluas materi secara mandiri melalui diskusi, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi (metode inquiry) dan cara belajar yang dapat menumbuhkan dan memupuk motivasi internal peserta didik untuk belajar lebih jauh dan lebih mendalam. Peserta didik dengan konsep tersebut akan menjadi aktif belajar untuk menggali dan mencari informasi dari berbagai sumber termasuk salah satunya di perpustakaan. Pembekalan literasi informasi menjadi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran tematik integratif merubah kebiasaan para guru SD Muhammadiyah Sopen mengajar satu bidang studi untuk satu paralel, menjadi guru kelas. Guru belajar intensif agar dapat memfasilitasi para siswa terutama dalam proses pembelajaran. Pendekatan *scientific*, yang merupakan ciri dari pembelajaran kurikulum 2013, memancing para siswa untuk bertanya. Pertanyaan-pertanyaan akan berkembang dalam berbagai muatan yang



terbingkai dalam satu tema. Pada awal pemakaian kurikulum, pembelajaran masih berpusat pada guru. Pertanyaan-pertanyaan para siswa cenderung dijawab oleh guru. Hal ini menjadi bumerang bagi guru jika tidak dapat menjawabnya. Banyak guru yang memberi tugas siswa pergi ke perpustakaan untuk mencari jawaban atas informasi yang dibutuhkan. Salah satu tujuan khusus perpustakaan sekolah dasar adalah memberikan dasar-dasar kemampuan penelusuran informasi, dan kemampuan belajar yang mandiri sehingga mampu memfungsikan dirinya menjadi pusat belajar mandiri bagi siswa (Depdiknas, 2009).

Hasil *need assesment* melalui wawancara dengan pustakawan pada 29 Agustus 2017, sebagian besar guru sudah memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat mencari informasi, namun pada pelaksanaannya sering belum berkomunikasi terlebih dahulu dengan pustakawan sebelum pembelajaran berlangsung. Guru menyerahkan penelusuran informasi para siswa kepada pustakawan sekolah tanpa mengomunikasikan materi informasi yang dibutuhkan terlebih dahulu. Jumlah siswa yang banyak dalam satu rombongan belajar dengan berbagai informasi yang dibutuhkan, sementara hanya ada dua petugas perpustakaan, kondisi ini membuat pelayanan pustakawan kurang maksimal. Siswa akhirnya mengalami *information panic*. Para siswa kebingungan mencari informasi yang dibutuhkan dalam ribuan buku yang tersusun di rak. Ketika buku sudah didapatkan, para siswa belum terampil menemukan informasi yang dibutuhkan di dalam buku. Para siswa tidak mempunyai *library skill*, seperti

penggunaan katalog, indeks, dan pemanfaatan buku referensi. Penugasan yang diberikan oleh guru akhirnya tidak dapat diselesaikan secara maksimal.

Hasil wawancara dengan para guru berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran pada tanggal 30 Agustus 2017, sebagian besar para guru belum mempunyai pengetahuan tentang pemanfaatan perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran melalui literasi informasi. Para guru masih memandang perpustakaan sebagai penyedia informasi secara pasif. Pustakawan tidak terlibat secara aktif dalam membantu proses pembelajaran. Hal ini berakibat pemanfaatan perpustakaan kurang maksimal. Jumlah murid dan paralel kelas yang banyak, tanpa adanya komunikasi dan kolaborasi antara pustakawan dan guru, menjadikan pemanfaatan perpustakaan berjubel dalam tempo yang sama. Hal ini berakibat pembatalan kegiatan pencarian informasi di perpustakaan oleh beberapa kelas, dan mengembalikan siswa di kelas masing-masing.

Para guru menganggap pustakawan tidak mampu menjalankan tugasannya untuk melayani siswa yang berjumlah banyak. Sekolah juga sudah menyatakan ikut dalam Gerakan Literasi Sekolah tetapi pada pelaksanaannya fasilitas yang ada belum dapat mengantisipasi pada saat program dijalankan. Kepala sekolah meminta para guru memanfaatkan perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran melalui gerakan literasi, tetapi pada saat pelaksanaan program tidak dapat berjalan maksimal. Kepala sekolah belum menyosialisasikan tentang pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran dengan seluruh warga sekolah, terutama perpustakaan saat memfasilitasi siswa

dalam pencarian informasi. Panduan gerakan literasi sekolah yang dibuat oleh pemerintah belum memberi acuan cara pelaksanaan kegiatan tersebut, terutama untuk sekolah yang memiliki paralel kelas seperti SD Muhammadiyah Sopen.

Hasil *need assesment* melalui wawancara dengan siswa pada tanggal 30 Agustus 2017, para siswa merasa senang saat ada penugasan mencari informasi di perpustakaan karena ruangan yang nyaman dan banyaknya fasilitas buku dan media digital untuk mencari informasi. Para siswa kecewa jika penugasan dibatalkan karena perpustakaan sudah dipakai kelas yang lain. Jumlah siswa yang banyak membuat para siswa tidak terlayani dan cenderung bermain di perpustakaan sehingga saling mengganggu dan menyalahkan satu sama lain. Para siswa akhirnya dikembalikan ke kelas dan belum menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Para guru menjadi kebingungan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 mengarahkan siswa untuk dapat mencari informasi secara aktif baik melalui media cetak maupun elektronik, tetapi fasilitas yang ada di dalam sekolah ternyata belum dapat memfasilitasi siswa. Hal ini mengakibatkan kompetensi dasar tidak dapat tercapai maksimal terutama kompetensi keterampilan menulis. Hasil wawancara terkait keterampilan menulis eksplanasi, guru kelas V menyampaikan kebanyakan siswa tidak tertarik pembelajaran menulis. Alasan para siswa, kegiatan menulis membuat capek. Guru menyampaikan saat penugasan, siswa sering menanyakan jumlah paragraf minimal yang ditugaskan.

Terkait struktur teks eksplanasi, guru tidak mengetahui genre menulis eksplanasi. Pada waktu disampaikan tentang kompetensi dasar 3.3. Meringkas teks eksplanasi dari media cetak atau elektronik dan 4.3. Menyajikan ringkasan teks eksplanasi dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif secara lisan, tulis, dan visual di tema 6, guru menyampaikan bahwa tidak dijelaskan tentang menulis eksplanasi. Guru hanya mengikuti kegiatan yang terdapat dalam buku siswa dan guru. Hasil riset buku guru dan buku siswa ternyata tidak dijelaskan tentang *genre* menulis eksplanasi. Buku guru dan buku siswa hanya berisi pemberian tugas membuat pertanyaan dari bacaan eksplanasi. Siswa tidak diminta untuk mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan terkait dengan teks eksplanasi yang akan diringkas. Hal ini berakibat guru dan siswa tidak mengetahui struktur *genre* eksplanasi, karena guru hanya berpedoman pada buku guru dan buku siswa. Guru cenderung menyampaikan materi, keterampilan berbahasa kurang dilatihkan, akibatnya siswa tidak terlatih untuk menyajikan unjuk kerja yang berbentuk teks.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 membutuhkan kesiapan seluruh warga sekolah untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran. Masing-masing komponen harus berkolaborasi aktif untuk menyukseskan proses pembelajaran. Kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan belajar di sekolah yang difokuskan pada keberhasilan akademis dengan melibatkan staf yang bekerjasama dalam meningkatkan pembelajaran. Guru membutuhkan perpustakaan untuk memfasilitasi para siswa dalam

pencarian sumber informasi. Perpustakaan menurut UU Nomor 43 tahun 2007 seharusnya bukan hanya penyedia buku bacaan yang dapat menambah wawasan. Perpustakaan merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari pembelajaran. Carlson dan Brosnahan (2009:10) menjelaskan bahwa guru kelas yang secara aktif melakukan pendekatan dengan pustakawan dan meminta saran pada proyek-proyek yang melibatkan perpustakaan sekolah atau *library media center* (LMC) untuk penelitian, membahas kegiatan yang memungkinkan bekerjasama, terutama adalah kegiatan yang memberi target antara proses dan produk. Keinginan guru tentang model belajar siswa, ketersediaan sumber informasi yang akan digunakan di perpustakaan, waktu yang tersedia untuk para siswa mendapatkan instruksi tentang ketrampilan literasi informasi akan mengatasi *information panic* dan tercapainya siswa pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian pengembangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model literasi informasi yang dapat bermanfaat untuk memberi pedoman pelaksanaan literasi informasi di SD Muhammadiyah Sapen. Model literasi informasi ini akan menjadi acuan pemanfaatan perpustakaan melalui kolaborasi antara guru dan pustakawan. Guru mempunyai silabus yang di dalamnya terdapat pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber informasi, sementara pustakawan mempunyai program bagi pembudayaan literasi informasi di sekolah. Model literasi ini menjadi pengemas bagi kesepakatan bersama antara guru dan pustakawan yang masing-masing aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Model literasi informasi ini juga dapat mengatasi pemanfaatan perpustakaan yang tidak maksimal karena

kurang koordinasi. Kolaborasi antara guru dan pustakawan sejak dalam perencanaan pembelajaran memungkinkan dibuatnya penjadwalan dalam penggunaan fasilitas perpustakaan terutama di sekolah yang memiliki paralel kelas yang banyak. Pada akhirnya model literasi informasi ini diharapkan dapat membuat perpustakaan memberi manfaat sebagai agen literasi informasi yang merupakan program dari perpustakaan SD Muhammadiyah Sapan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat literasi informasi siswa yang terlihat dari kurang optimalnya keterampilan menulis siswa SD Muhammadiyah Sapan.
2. Pembelajaran cenderung mentransfer materi kurang memfasilitasi keterampilan berbahasa terutama keterampilan menulis.
3. Guru kurang membekali siswa tentang tatacara mencari informasi di perpustakaan pada saat pemberian tugas mencari sumber informasi di perpustakaan.
4. Buku guru dan buku siswa belum menjelaskan secara rinci konsep menulis eksplanasi.
5. Para siswa belum memiliki keterampilan perpustakaan seperti penggunaan katalog, indeks, pemanfaatan buku referensi, membedakan buku fiksi dan nonfiksi, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

6. Kolaborasi antara guru dan pustakawan belum maksimal. Peran pustakawan masih dianggap pasif, penyedia buku perpustakaan yang terlepas dari integral pembelajaran.
7. Panduan gerakan literasi sekolah yang dibuat oleh pemerintah belum memberikan acuan pelaksanaan gerakan literasi dijalankan oleh seluruh komponen.
8. Tenaga pustakawan berjumlah dua orang belum mampu melayani jumlah seluruh murid, guru, dan karyawan SD Muhammadiyah Sapen.
9. Guru, pustakawan, dan siswa membutuhkan model literasi informasi yang berbasis kolaborasi antara guru dan pustakawan untuk meningkatkan keterampilan menulis eksplanasi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini membatasi pada rendahnya tingkat literasi siswa Indonesia yang terlihat dari kurang optimalnya keterampilan menulis siswa dan belum dikembangkan model literasi informasi yang berbasis kolaborasi antara guru dan pustakawan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana model literasi informasi berbasis kolaborasi guru dan pustakawan yang layak untuk meningkatkan keterampilan menulis eksplanasi pada pembelajaran tematik integratif di SD Muhammadiyah Sapen?

2. Bagaimana keefektifan model literasi informasi berbasis kolaborasi guru dan pustakawan untuk meningkatkan keterampilan menulis eksplanasi pada pembelajaran tematik integratif di SD Muhammadiyah Sapen?

#### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan pengembangan ini yaitu:

1. Menghasilkan model literasi informasi berbasis kolaborasi guru dan pustakawan yang layak untuk meningkatkan keterampilan menulis eksplanasi pada pembelajaran tematik integratif di SD Muhammadiyah Sapen.
2. Mengetahui keefektifan model literasi informasi berbasis kolaborasi guru dan pustakawan untuk meningkatkan keterampilan menulis eksplanasi pada pembelajaran tematik integratif di SD Muhammadiyah Sapen.

#### **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk penelitian adalah model literasi informasi yang berbasis kolaborasi guru dan pustakawan untuk meningkatkan keterampilan menulis eksplanasi pada pembelajaran tematik integratif di SD Muhammadiyah Sapen. Produk ini berisi tahapan-tahapan kolaborasi antara guru dan pustakawan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini membelajarkan literasi informasi yang terintegrasi dengan kompetensi dasar menulis eksplanasi di kelas V.



## **G. Manfaat Pengembangan**

### **1. Manfaat teoretis**

Penelitian ini dapat memberikan khasanah teoritis terkait pengembangan literasi informasi berbasis kolaborasi antara guru dan pustakawan pada pembelajaran tematik integratif untuk meningkatkan keterampilan menulis eksplanasi. Hal ini akan memberi alternatif pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan gambaran literasi informasi yang berbasis kolaborasi antara guru dan pustakawan di sekolah dasar. Manfaat-manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru hasil penelitian ini penting dan dapat digunakan menjadi alternatif pembelajaran kepada kelas atau pihak lain yang akan menyelenggarakan literasi informasi pada pembelajaran tematik integratif.
- b. Guru mendapatkan variasi pembelajaran yang berpusat kepada siswa.
- c. Siswa mendapat pembelajaran yang variatif yang dapat meningkatkan keterampilan literasi informasi sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- d. Bagi perpustakaan dan pustakawan penelitian ini dapat menjadi acuan pengembangan literasi informasi di sekolah.

- e. Bagi sekolah dasar yang lain penelitian ini dapat menjadi acuan penyelenggaraan literasi di sekolah dasar agar dapat mengembangkan seluruh siswa menjadi pembelajar yang mandiri sepanjang hayat.
- f. Penelitian tentang kegiatan literasi informasi di sekolah dasar belum banyak yang meneliti, khususnya di Indonesia, sehingga hasil penelitian ini akan menjadi gambaran penerapan literasi informasi di Sekolah Dasar yang ada di Indonesia. Hasil penelitian ini nantinya juga akan memberikan kontribusi terhadap kemajuan dan kualitas pendidikan di Indonesia, melalui literasi informasi yang berbasis kolaborasi antara guru dan pustakawan di Sekolah Dasar.

#### **H. Asumsi Pengembangan**

1. Guru membutuhkan informasi untuk memfasilitasi siswa, sehingga meningkatkan keterampilan menulis eksplanasi.
2. Pustakawan berfungsi menyosialisasikan literasi informasi kepada warga sekolah terutama siswa dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa.
3. Siswa membutuhkan informasi untuk menjawab berbagai pertanyaan yang terkait fenomena atau kejadian yang merupakan ciri dari *genre* eksplanasi dalam pembelajaran tematik integratif.
4. Kurikulum 2013 memakai tematik integratif dengan pendekatan saintifik yang di dalamnya membutuhkan berbagai informasi berkaitan dengan pertanyaan apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana, dan lain-lain.